

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu sektor penting yang mendukung pembangunan ekonomi Indonesia. Menurut data Kementerian Pertanian per Februari 2024, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyerap 26,75% tenaga kerja nasional, serta menjadi tulang punggung perekonomian di daerah pedesaan. Dalam konteks ketahanan pangan, pertanian tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai penopang stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat (Kementrian Pertanian, 2024).

Sektor pertanian merupakan sektor penting dalam tatanan kehidupan, hal ini karena sektor pertanian ialah sektor yang berperan sebagai penyedia serta pemberi suplai pangan, bahan pangan, pakan, serta bioenergi disumbang oleh sektor pertanian. Namun, di era modern, sektor pertanian menghadapi berbagai tantangan dibanyak aspek seperti perubahan iklim, degradasi lahan, fluktuasi harga komoditas, hingga serangan hama dan penyakit. Kondisi ini menuntut adanya inovasi, baik dari segi teknologi pertanian maupun penguatan kelembagaan sosial di tingkat komunitas (Novita, 2023).

Cabai yang merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis di Indonesia, dimana tanaman cabai banyak dibudidayakan di indonesian serta memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, cabai yang juga memiliki peran signifikan terhadap stabilitas harga pangan. Kenaikan harga cabai sering menjadi perhatian pemerintah dan media hal ini dikarenakan dampak yang ditimbulkan akan langsung terasa di tingkat rumah tangga. Pemerintah telah mengeluarkan sejumlah

kebijakan untuk menjaga kestabilan harga dan pasokan cabai, seperti pengaturan pola tanam, distribusi, dan pengendalian stok (Nurjannah, 2024).

Kabupaten Aceh Tengah memiliki wilayah yang menjadi salah satu sentra produksi cabai yakni Kecamatan Ketol, hal ini dapat terjadi dikarenakan Kecamatan Ketol memiliki lahan produksi cabai yang cukup luas. Berdasarkan data dari BPS Aceh Tengah 2025, luas lahan pertanian cabai pada tahun 2024 yang ada di Kecamatan Ketol mencapai 3.756 Ha, dengan luas lahan ini menjadikan Kecamatan Ketol sebagai penyumbang cabai terbesar di Aceh. Pada tahun 2024 total produksi cabai di Kecamatan Ketol mencapai 383.117 ton (BPS Aceh Tengah, 2025a). Akan tetapi luas lahan serta hasil produksi yang terjadi pada tahun 2024 terdapat penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya yakni pada tahun 2023, total luas lahan produksi cabai mencapai 5.104 Ha, dengan total produksi cabai mencapai 655.820 Ton (BPS Aceh Tengah, 2025b).

Penurunan luas lahan produksi yang terjadi pada tahun 2024 dibanding dengan tahun 2023, disebabkan oleh kenaikan sewa lahan yang terjadi untuk periode tanam 2024. Kenaikan ini dikarenakan minat petani untuk menanam cabai di Kecamatan Ketol meningkat, bukan hanya petani lokal tetapi juga petani luar daerah, mulai dari wilayah Kabupaten Bener Meriah hingga Wilayah Stabat, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ismayadi sebagai berikut :

Pada tahun 2024 petani yang menanam di sini banyak tapi untuk luas lahan yang digarap tidak terlalu luas, karena banyak petani dari luar yang mau menanam di sini mereka meminta harga tinggi agar dapat lahan, ini bisa terjadi karena persaingan untuk mendapat lahan terutama petani dari Stabat dan petani dari Bener Meriah, yang biasanya murah jika kita membayar sewa di awal periode, namun menjadi mahal karena persaingan sekaligus permintaan yang banyak dari petani luar, mau bagaimana pun pemilik lahan akan mengutamakan yang memberi harga tinggi terkecuali petani yang sudah membayar tidak akan diganggu gugat. (Wawancara awal, 31 Januari 2026)

Bersasarkan penuturan Bapak Ismawadi, penurunan luas lahan produksi cabai pada tahun 2024 ini terjadi karena kenaikan harga sewa lahan yang menyebabkan kemampuan petani untuk melakukan penyewaan lahan menjadi lebih sedikit jika dibandingkan dengan tahun 2023. Penurunan luas lahan produksi juga menyebabkan penurunan pada hasil panen yang diperoleh oleh petani, ditambah lagi dengan penurunan harga komoditas cabai yang turun pada periode tanam 2024, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ismayadi sebagai berikut :

Karena kemampuan orang untuk sewa lahan juga menurun, ditambah dengan hasil panen yang ikut menurun, pada periode tanam 2024 yang bikin sedih lagi harga jual juga ikut turun. (Wawancara awal, 31 Januari 2026)

Para petani cabai yang ada di Kecamatan Ketol juga menghadapi beberapa permasalahan dalam usaha taninya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sis sebagai salah satu petani cabai di Desa Pondok Balik Kecamatan Ketol, pada umumnya lahan yang digunakan untuk ditanami cabai bukan sepenuhnya milik petani, tetapi petani menyewa lahan untuk menanam cabai di Desa Pondok Balik Kecamatan Ketol dengan harga yang bervariasi sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sis sebagai berikut:

Lahan yang disewa untuk menanam cabai memiliki biaya yang bervariasi, lahan yang disewakan oleh perusahaan Fnb Agritech disewa mulai dari 1,5 juta rupiah hingga 3 juta rupiah per 400m persegi selama 1 tahun, lahan yang disewakan oleh petani kepada petani lainya dikenakan biaya 2 juta rupiah per 400m persegi, harga yang bervariasi ini ditentukan oleh faktor kontur lahan. lahan yang tidak rata akan memiliki biaya sewa lebih murah dibanding dengan lahan yang rata. (Wawancara awal, 19 September 2025)

Selain lahan yang disewa dan terbatas, para petani juga mengalami permasalahan untuk mendapatkan pupuk yang langka di pasaran, dan harga jual

cabai dari petani kepada tengkulak atau toke yang bisa berubah-ubah dalam hitungan jam, serta anjloknya harga jual cabai yang menyebabkan kerugian petani. Jika sampai terjadi penurunan harga jual cabai, maka semua petani mengalami kerugian hingga modal yang dikeluarkan petani tidak kembali, karena biaya atau modal yang telah dikeluarkan tidaklah sedikit. Masa panen cabai hanya bisa dilakukan sekali dalam satu periode tanam. Walaupun penanaman cabai dilakukan secara berbarengan akan tetapi saat panen tidak bersamaan ada yang cepat dan ada yang sedikit terlambat.

Selain dari pada permasalahan yang terjadi selama budidaya cabai, kini petani cabai di Desa Pondok Balik Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah juga menghadapi permasalahan yang bersumber dari bencana alam yang terjadi pada 26 November 2025 yang menyebabkan terputusnya akses transportasi, untuk menjual cabai sehingga harga jual cabai juga menurun drastis hingga Rp. 10.000 per kilogram.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 31 Januari 2026, setelah terjadi bencana, petani cabai yang ada di Desa Pondok Balik tetap melakukan aktifitas di lahan budidaya cabai seperti perawatan serta pemetikan cabai. Pemetikan cabai dilakukan pada cabai rawit merah, sedangkan untuk cabai rawit hijau dan cabai keriting sebagian lahan ada yang dibiarkan dan ada juga yang ditanami bawang merah.

Dari paparan di atas, dimana terjadi fenomena petani cabai di Desa pondok Balik tetap melakukan dan melanjutkan usaha tani cabai mereka di tengah permasalahan yang ada selama melakukan usahatani budi daya cabai, mulai dari kenaikan harga sewa, persaingan mendapatkan lahan, kelangkaan pupuk, fluktuasi harga komoditas cabai, serta bencana banjir bandang yang terjadi di Aceh, maka

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Strategi Bertahan Petani Cabai di Desa Pondok Balik Kecamatan Ketol Aceh Tengah**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apa saja permasalahan yang dihadapi petani dalam melakukan usaha budidaya tanaman cabai?
2. Mengapa petani tetap bertahan menanam cabai meskipun banyak permasalahan yang dihadapi?
3. Bagaimana strategi petani cabai di Desa Pondok Balik mengatasi permasalahan yang terjadi?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun penelitian ini berfokus pada

1. Permasalahan yang dihadapi para petani dalam melakukan usaha budidaya tanaman cabai.
2. Alasan petani bertahan menanam cabai meskipun banyak permasalahan yang dihadapi.
3. Strategi yang dilakukan oleh para petani cabai dalam menghadapi permasalahan baik strategi aktif maupun strategi pasif.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui permasalahan yang dihadapi petani dalam budidaya tanaman cabai di Desa Pondok Balik.
2. Mengetahui alasan petani tetap bertahan menanam cabai meskipun banyak permasalahan yang dihadapi.
3. Menganalisis strategi petani cabai di Desa Pondok Balik menghadapi permasalahan yang terjadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang sosiologi, khususnya pada bidang sosiologi pertanian khususnya mengenai alasan dan strategi bertahan petani cabai.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana peningkatan pemahaman ilmu sosiologi serta menjadi ajang latihan bagi penulis dalam mempraktekkan ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dan referensi bagi penitili selanjutnya yang tertarik mengkaji isu yang sama yaitu bidang sosiologi pertanian.